

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian skripsi ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan letak posisi penelitian yang akan peneliti lakukan dari sisi persamaan dan perbedaannya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Priyanto pada tahun 2017, dengan judul “Manajemen Kepengasuhan Dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh” yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan. Menghasilkan bahwa Manajemen yang dilakukan melalui Perencanaan dengan merumuskan visi misi serta program kepengasuhan yang dilakukan oleh ketua panti dan pengurus, pelaksanaan program kepengasuhan melalui tiga tahapan yaitu: pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan, evaluasi program kepengasuhan melalui musyawarah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pengembangan karakter yang akan diteliti dan juga lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suni Nurmillati pada tahun 2017, dengan judul “Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Duafa Muhammadiyah Bungkal Ponorogo”. Menemukan hasil penelitian diantaranya Pembentukan perilaku yang dilakukan dengan

¹ Didik Priyanto, “*Manajemen Kepengasuhan Dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh*”, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 89-91

cara menerapkan pola asuh kekeluargaan yang dilakukan pengasuh dan bertanggung jawab memberikankasih sayang sampai anak berusia 17 tahun. Pola asuh senioritas yang dilakukan kakak panti setingkat SLTA wajib memberikan contoh, menasehati, mengarahkan kepada adik-adiknya dipanti yang berusia dibawah 17 tahun. Efektifitas model kepengasuhan senioritas ini menjadi fotokopi keluarga secara utuh. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah fokus penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai pengembangan karakter tanggung jawab, sedangkan penelitian yang dilakukan Suni Nurmillati membahas mengenai efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faishal Ghofariz pada tahun 2018 dengan judul “Peran Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlash Ponorogo Dalam membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab. Menemukan hasil penelitian antara lain Peran Yayasan dalam pengembangan karakter kemandirian anak asuh dengan memberikan pelatihan kewirausahaan. Peran yayasan dalam pengembangan karakter kedisiplinan melalui pendidikan kasih sayang. Peran yayasan dalam pengembangan karakter tanggung jawab dengan mengajarkan ilmu agama, dan memberikan hukuman terhadap anak yang melanggar peraturan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus penelitian yang dilakukan dalam pengembangan karakter tanggung jawab dengan cara

² Suni Nurmillati, “Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du’afa Nurus Syamsi Muammadiyah Bungkal Ponorogo”, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 76-77

mengajarkan ilmu agama dan hukuman, sedangkan yang akan dilakukan penulis melalui cara pelibatan dalam mengurus kewirausahaan.³

B. Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris disebut dengan *to manage*, yang berarti mengatur atau mengelola dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Selain itu manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang berarti menangani.⁴

Manajemen pada dasarnya ialah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Manajemen biasa dikenal dalam ekonomi, yang memfokuskan pada keuntungan komoditas komersial dimana terdapat manajer yang berperan dalam menggunakan wewenang dan kebijaksanaan organisasi atau perusahaan untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diantara tugas dari manajer yaitu mengelola sumber daya fisik berupa modal, ketrampilan-ketrampilan manusia, bahan mentah dan teknologi agar melahirkan produktivitas, efisiensi, tepat waktu sesuai

³ Faishal Ghofaris, *Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin Dan Bertanggung Jawab*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 73-74

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 16

rencana kerja, dan kualitas. Berbeda dengan pemimpin (*leader*), yang lebih memfokuskan pada tercapainya visi dengan cara mengelola sumber-sumber emosional dan spiritual yang berupa: *values* (nilai-nilai), *commitment* (keberpihakan), dan *aspiration* (aspirasi) staf atau bawahannya, agar dapat melahirkan kebanggaan dan kepuasan dalam bekerja. Menurut teori manajemen *manager* yang sukses ialah *manager* yang memiliki unsur kepemimpinan (*leadership*) dan mampu menerapkan serta mengembangkannya, dalam hal ini bermakna bahwa seorang manajer harus mampu bertindak sebagai pemimpin (*manager as a leader*).⁵

Selanjutnya di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang manajemen:

- a. Menurut James A.F Stoner, seperti yang dikutip oleh A. M Kadarman dan Yusuf Udaya dalam buku Pengantar Ilmu Manajemen mengatakan bahwa manajemen adalah proses merencanakan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai upaya dari organisasi guna tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan.⁶
- b. Menurut Oemar Hamalik manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan

⁵Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 4- 5

⁶ AM. Kadarman dan Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 9

metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷

- c. Menurut George R. Terry, seperti dikutip oleh Agus Wibowo dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah* menyampaikan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain.⁸
- d. Menurut Sudjana seperti dikutip oleh Agus Wibowo dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah* mendefinisikan bahwa manajemen sebagai semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih dalam suatu kelompok atau organisasi/ lembaga, untuk mencapai tujuan organisasi/ lembaga yang telah ditetapkan.⁹
- e. Manajemen menurut Zaini Muchtarom ialah aktifitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi terciptanya tujuan organisasi secara efektif.¹⁰ Sumber daya yang berkualitas akan mempengaruhi

⁷ Aldo Redho Syam, *Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Volume 7, Nomor 1, Januari- Juni 2017, hal. 37

⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah*, hal. 33

¹⁰ H. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996), hal. 37

kesuksesan dalam memanejemeni suatu lembaga atau yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengendalian dalam suatu lembaga atau apapun yang tak lepas dari peran pemimpin guna mencapai tujuan dengan melibatkan serta memanfaatkan sumber daya (tenaga kerja, keuangan, fisik, dan informasi) yang saling mengait satu Sama lain sehingga proses tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Proses menjalankan sebuah manajemen digambarkan dalam beberapa fungsi manajemen secara umum, para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Menurut Henry Fayol fungsi manajemen diantaranya: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengaturan), *coordinating* (pengoordinasian), dan *controlling* (pengawasan)
- b. Menurut George R. Terry: *planning* (perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), and *controlling* (pengendalian).
- c. Menurut Harold Koontz dan Cyirl O'Donnel fungsi manajemen diantaranya: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian),

staffing (penyusunan pegawai), *directing* (pemberian bimbingan), *controlling* (pengendalian).¹¹

Berdasarkan perspektif diatas menurut pendapat para ahli mengenai fungsi manajemen pada era sekarang sejalan dengan pendapat George R. Terry yang mengabstrasikan dalam penerapan fungsi manajemen menjadi 4 hal yang sering dikenal dengan (POAC) *planning, organizing, actuating, controlling*.¹²

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan putusan. Kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹³ Menurut Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa perencanaan yang baik harus berisi tujuan dan cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁴

Pada tahapan *planning* proses yang dilakukan ialah mempertimbangkan baik dan buruknya, dalam membangun *dream* atau impian yang diinginkan hendaknya mampu membaca peluang dari masa kemasa tidak sekedar angan-angan, tidak terlalu mudah dan sulit tapi tetap mempunyai tantangan demi kesuksesan, dengan batas waktu yang

¹¹ Satrijo Budiwibowo dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), hal. 5

¹² Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 29

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hal.25

¹⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 41

telah direncanakan jadi terdapat dorongan untuk mewujudkan *planning* secara efektif dan efisien serta disesuaikan dengan sumber daya manusia yang berkecimpung didalamnya serta perencanaan tersebut harus jelas maksud tujuannya, tidak terlalu sempit dan juga tidak terlalu luas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *planning* (Perencanaan) ialah sebuah *desain* atau gambaran untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan dimasa yang akan datang.

Langkah- langkah dalam membuat suatu perencanaan dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa tahapan dibawah ini:

- 1) Menetapkan tugas dan tujuan
- 2) Mengobservasi dan menganalisis
- 3) Mengadakan kemungkinan-kemungkinan
- 4) Membuat sintesis
- 5) Menyusun rencana¹⁵

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses menciptakan hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, personalia dan faktor fisik agar kegiatan yang harus dilaksanakan disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama.¹⁶

Fungsi pengorganisasian pada dasarnya membahas suatu organisasi agar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai

¹⁵ M. Manulang , *Dasar-dasarManajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hal. 45

¹⁶ Sukanto Reksodiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010), hal. 31

secara efektif dan efisien. Fungsi pengorganisasian ini sangat terkait dengan fungsi-fungsi lain dalam manajemen pendidikan. Bagaimana seorang manajer dapat mengorganisasikan semua fungsi manajemen pendidikan secara baik dan efisien sehingga masing-masing fungsi dapat berjalan secara normal.

Langkah-langkah dalam pengorganisasian meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memahami tujuan instusional
- 2) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan instusional
- 3) Kegiatan yang serumpun dikelompokkan dalam satu unit kerja
- 4) Menetapkan personal (jumlah dan kualifikasinya) setiap unit kerja
- 5) Menetapkan fungsi, tugas, wewenang , tanggung jawab setiap unit kerja
- 6) Menentukan hubungan kerja antar unit.¹⁷

Sedangkan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian meliputi:

- 1) Tujuan organisasi sebagai acuan dalam proses menstrukturkan kerja sama
- 2) Kesatuan tujuan, sasaran-sasaran unit kerja harus bermuara pada satu organisasi

¹⁷ Sukanto Reksodiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, hal. 20-21

- 3) Kesatuan komando, struktur organisasi harus dapat menggambarkan sumber kewenangan yang berhak menentukan kebijakan
- 4) *Span of control*: harus memperhatikan batas kemampuan manajer dalam mengoordinasikan unit kerja yang ada
- 5) Pelimpahan wewenang: keterbatasan kemampuan manajer diatasi dengan melimpahkan wewenang kepada staf yang ada
- 6) Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, makin berat tanggung jawab yang diberikan makin besar pula wewenang yang dilimpahkan
- 7) Bertanggung jawab: meskipun sudah melimpahkan tanggung jawab kepada staf, manajer tetap bertanggungjawab kepada apa yang dilimpahkannya
- 8) Pembagian kerja: manajer harus dapat membagi habis pekerjaan yang ada
- 9) Menetapkan personalia yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya
- 10) Hubungan kerja: merupakan rangkaian hubungan fungsional (horizontal) dan hubungan tingkat kewenangan (vertikal)
- 11) Efisiensi: struktur organisasi mengacu pada pencapaian hasil optimal
- 12) Koordinasi: rangkaian kerja sama perlu dikoordinasikan, diintegrasikan, disederhanakan dan disinkronisasikan.¹⁸

¹⁸ Sukanto Reksodiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, hal. 21-22

c. *Actuating* (Penggerakan)

Fungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan manusia. Manusia tanpa adanya pengarahan atau penggerakan tidak akan bisa bekerja secara optimal. Pengarahan dapat membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan masing-masing bekerja secara ikhlas serta semangat untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Penggerakan pada hakikatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Ibnu Syamsi merumuskan “Penggerakan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan yang berkeinginan, bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan merasa menjadi kepentingan serta bersatu padu dengan rencana usaha organisasinya.

Penggerakan merupakan tugas manajer untuk menggerakkan sumber daya organisasi sesuai dengan fungsinya, suatu ketrampilan yang harus dimiliki manajer untuk dapat menggerakkan sumberdaya-sumberdaya organisasi dengan tepat, dalam menggerakkan sumber daya manusia dalam organisasi dapat dilakukan aktivitas pemotivasian (*motivating*), kepemimpinan (*leadership*), dan komunikasi (*communication*).¹⁹ Dengan mengkolaborasikan ketiganya dalam penerapan manajemen besar kemungkinan keberhasilan lembaga akan

¹⁹ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal.6

terlihat, sumber daya pendukung dalam lembaga tersebut akan selalu semangat jika diberikan nutrisi dalam jiwa berupa motivasi yang dapat menggerakkan hati sehingga dalam menjalankan suatu pekerjaan terasa nyaman. Pengomunikasian yang sering dilakukan akan memancing semangat untuk berperan dalam memikirkan serta ikut serta dalam keberhasilan suatu lembaga. Serta adanya seorang pemimpin akan menjadi barometer yang terus bergerak secara luas serta menjadi garda terdepan dalam menyusun rencana, memusyawarahkan, serta menjadikan dirinya panutan bagi anggota-anggotanya. Bagaimanapun dan dimanapun pemimpin ialah orang pertama yang dikenal secara luas serta yang dipatuhi.

Actuating dapat dimaknai dengan pengaturan dan penempatan secara tepat sumber daya manusia kepada job yang mampu di ampu, agar sumber daya manusia tersebut mampu berkiprah sesuai dengan keahliannya jika kurang tepat menempatkan pada job yang bukan bidangnya ia akan kesulitan dan menimbulkan ketidak nyamanan yang semakin lama akan menimbulkan permasalahan yang sulit dan ketidak nyamanan pada lembaga. Pada hal ini kiprah seorang manajer dalam memimpin lembaganya sangat diperlukan dalam menggerakkan orang lain agar bekerja dengan penuh kesadaran dan keikhlasan serta penuh semangat supaya tujuannya tercapai sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Manajemen adalah jalan dalam mencapai tujuan bersama

ataupun melalui usaha-usaha orang lain, maka penggerakan (*actuating*) adalah inti dari proses manajemen.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Fungsi pengendalian atau pengawasan adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen pendidikan. Pengendalian atau pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas capaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan yang lebih lanjut.²⁰

Controlling (mengawasi) dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Tujuan utama pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang sudah direncanakan menjadi kenyataan. Untuk dapat benar-benar merealisasikan tujuan utama tersebut, maka pengawasan pada taraf pertama bertujuan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu ataupun waktu-waktu yang akan datang.²¹ Adapun fungsi *controlling* meliputi empat kegiatan diantaranya:

²⁰ Sofyan Anif, *Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Terhadap Profesionalitas Guru*, Jurnal Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 24, Nomor 1, Juni 2012, hal.74-75

²¹ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 128

- 1) Menentukan standar prestasi
- 2) Mengukur prestasi
- 3) yang telah dicapai selama ini
- 4) Membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi, yang telah ditentukan, kemudian kembali ke fungsi perencanaan untuk periode berikutnya.²²

3. Pengertian Kepengasuhan

Kepengasuhan adalah sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Pengasuhan juga disebut dengan *parenting* (pola asuh anak), dan di dalam mengasuh atau mendidik anak bisa menggunakan pola asuh *quantum parenting*.

Quantum parenting adalah pola dan prinsip yang dapat mempengaruhi masa depan anak dengan pendidikan yang berpegang teguh pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas. Perubahan pola dalam menggunakan *quantum parenting* dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua untuk memberikan perbedaan dalam pengasuhan yang dilandasi oleh spirit membangun generasi paripurna dan keluarga ideal bagi masa depan bangsa kedepan.²³

²²Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres, 2012), hal.46

²³Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), hal.

Menurut Baumrind pemeliharaan anak disebut *Parental control* atau pola asuh. Tujuan dari pengasuhan adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima. Sedangkan tujuan pola *quantum parenting* adalah tidak sekedar menawarkan strategi pemeliharaan anak dengan cara kuantum, tetapi juga sebagai pedoman bagi orang tua untuk menaruh perhatian lebih kepada anak mereka agar mendapatkan kasih sayang dan ketulusan cinta dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Menurut monks memberikan pengertian pengasuhan sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak.²⁴

Kingsley Price berpendapat bahwa *the formation of the child's character is veracity*. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang soleh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.²⁵

²⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, hal. 132

²⁵ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 351

4. Panti Asuhan

Secara etimologi panti asuhan berasal dari dua kata, yaitu “Panti” yang sering disebut dengan panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial dan kata “Asuh” yang berarti upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.²⁶

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 2004 panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

²⁶ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Akademi Pressindo, 1998), hal. 272

- b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c) Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan ketrampilan.²⁷

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa uraian yang telah dituliskan dapat ditarik suatu kesimpulan berkaitan dengan manajemen dan kepengasuhan bahwa manajemen kepengasuhan ialah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan juga pengarahan serta pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap sumber daya yang berkecimpung dalam lembaga panti asuhan berkaitan dengan pengasuhan yang diterapkan guna mencapai tujuan yang ditetapkan melalui perawatan, pengasuhan, dan pendidikan terhadap anak asuhnya serta menjadi pengganti orang tuanya dalam memenuhi apa yang seharusnya didapatkan anak asuh.

²⁷ Nur Qamarina, *Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan*, Jurnal Administrasi Negara, Volume 5, Nomor 3, 2017, hal.7

C. Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter secara istilah diambil dari bahasa Yunani *Charassian* yang bisa di artikan dengan menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan kedalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang berperilaku di luar norma disebut memiliki perilaku kurang baik dan begitu juga sebaliknya.²⁸ Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sementara menurut istilah (terminology) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak memerlukan pemikiran lagi.
- b. Hermawan Kartajaya berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khasnya adalah asli, mengakar pada kepribadian benda atau individu dan menjadi mesin

²⁸ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", *Mimbar Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang Volume 1, Nomor 1, April 2014, hal. 2

pendorong bagi seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

- c. Tazkirotun Musfiroh berpendapat bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli yang membahas mengenai pengertian karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus dan juga ciri khas yang mampu mendorong dan menggerakkan individu dalam berperilaku serta membedakan dengan individu yang lain.

2. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Tanggung jawab dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.³¹

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 2-3

³⁰ Suyadi, *Kementerian Pendidikan Nasional tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7

³¹ Kamus Umum Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

Tanggung jawab menjadi salah satu poin yang termasuk dalam 18 pilar pendidikan karakter di Indonesia.³² Sebagai seseorang yang berprofesi sebagai pendidik sudahlah pasti bahwa ia harus menerapkan, mendidik siswa nya melalui pendidikan karakter agar tercapai tujuan dibentuknya pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter juga tidak sepenuhnya di pasrahkan secara utuh kepada lembaga pendidikan sekolah, peranan orang tua sebagai madrasah pertama di lingkup keluarga juga harus melibatkan perannya dalam mensukseskan pendidikan karakter. Karena bagaimanapun juga setiap anak tak selalu bersimpangan dengan dunia sekolah, dalam penerapannya ini juga harus diimbangi dengan memberikan pemahaman, contoh serta memberikan reward atas prestasinya. Karena karakter merupakan ciri khas dari pribadi seseorang akan lebih menyenangkan apabila yang dikenal itu adalah perandai terpuji atau baik.

Orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil. Dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan, baik dihadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah. Membahas mengenai tanggung jawab berarti juga membahas tentang keberanian mengambil resiko. Mengambil keputusan belum tentu memuaskan semua pihak, akan ada yang ditemui misalnya perang batin, perasaan kecewa, dan lain-lain. Karena yakinnya bahwa

³² Suyadi, *Kementerian Pendidikan Nasional tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hal. 8-9

keputusan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan maka ia berani dengan resiko apapun.

3. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian karakter tanggung jawab diantaranya ialah:

- a. Karakter tanggung jawab menurut Clarken harus memenuhi tiga hal yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin, mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung resiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang lain.³³
- b. Zuriyah mengungkapkan bahwa karakter tanggung jawab yaitu menggambarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup dan mengembangkan sikap hidup bermasyarakat yang positif.³⁴

Karakter tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:³⁵

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan

³³ Noviana Dewi dan Nanik Prihartanti, *Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral Untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab*, Jurnal Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 41, Nomor 1, Juni 2014, hal. 50

³⁴ Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 50

³⁵ Shabri Shaleh Anwar, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama Ilmiah*, Jurnal Psikologi, STIT Ar-Risalah Indragiri Hilir, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014, hal. 13

- b. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha
- c. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
- d. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun
- e. Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak
- f. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Berdasarkan perspektif pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter tanggung jawab ialah akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus dan juga ciri khas dalam mengambil suatu keputusan serta berani mengambil konsekuensi secara utuh.

4. Pengembangan Karakter Tanggung Jawab

Mengembangkan karakter tanggung jawab berdasarkan perspektif Islam dengan cara mengajarkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang masing-masing dimintai pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang tidak hanya di dunia saja akan tetapi juga diakhir. Tanggung jawab bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak meninggalkan dampak terhadap hal yang sedang dilakukan atau amanah yang sedang dilaksanakan.

Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Tanggung jawab berkaitan dengan

menerima konsekuensi dari apa yang telah diperbuat, seseorang yang bertanggung jawab artinya dapat diandalkan dan dipercaya.³⁶

Pengembangan karakter tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memotivasi anak dengan tujuan menumbuhkan semangat, keinginan, dan kepekaanya untuk bertanggung jawab, tanpa membebani karena tanggung jawab tidak dapat dipaksakan, jika dipaksakan hasilnya tidak akan bertahan lama dan kontraproduktif.
- b. Orang tua atau pengasuh harus sabar dalam membimbing dan membiasakan kepada anak di setiap harinya dengan menyesuaikan usia dan bobot kemampuannya.
- c. Orang tua memperkaya pengalaman anak dengan rutin memberikan kepercayaan melaksanakan suatu tugas. Kemampuan anak yang sering diasah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, dimulai dari tugas yang sederhana.
- d. Orang tua harus mampu menampilkan perannya sebagai model yang dijadikan contoh, mengarahkan dengan baik bagi anak. Jadi tidak menampilkan kesan yang sekedar menyuruh tanpa mencontohkan.
- e. Orang tua sesering mungkin perlu untuk mengkomunikasikan mengenai tujuan dan manfaat ketika menyuruh anak melakukan

³⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran*, Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo, Volume 3, Nomor 1, Juli 2016, hal. 48

sesuatu, sehingga disini jelas bahwa tugas sebagai orang tua atau pengasuh tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik.

- f. Anak perlu diajarkan dalam memilih suatu hal sehingga melalui hal ini anak belajar dalam mengambil keputusan tanpa bergantung terhadap orang lain.³⁷

Berdasarkan beberapa poin cara yang telah dituliskan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab pada anak tidak serta merta secara instan melainkan perlu kesabaran yang cukup panjang yang harus dimiliki sebagai orang tua, pengasuh dan pendidik dimulai dari memancing sampai memberikan pilihan, pada hakikatnya tanggung jawab ialah karakter yang penting untuk dimiliki setiap individu, agar mampu memiliki pertimbangan dan keberanian dalam mengambil keputusan.

³⁷ Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran*, hal.49-50